



PROBLEMATIKA PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER* (NHT) DAN ALTERNATIF SOLUSINYA

Juwita Rini

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, IAIN Pekalongan
juwita_rini91@yahoo.com

Diterima: Mei 2017; Disetujui: Juni 2017; Dipublikasikan: Juli 2017

ABSTRAK

Pendidikan merupakan suatu proses yang mampu membantu manusia dalam mengembangkan dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Dalam seluruh proses pendidikan, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Artinya, bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung proses belajar mengajar dirancang dan diterapkan. Hal ini tentu sangat erat kaitannya dengan model pembelajaran yang diterapkan dalam proses belajar mengajar. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif diyakini dapat meningkatkan keterampilan kognitif dan afektif siswa. Model pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa tipe atau variasi, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). Namun dalam penerapannya, ditemukan adanya masalah yang dapat menghambat tercapainya proses belajar mengajar yang optimal. Oleh karena itu, perlu adanya solusi yang tepat supaya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* menjadi lebih efektif.

Kata kunci: model pembelajaran kooperatif, NHT, penerapan NHT.

ABSTRACT

*Basically education is a process that helps humans to develop themselves to face any changes that occur. In the whole process of education, teaching and learning activities are the most basic activities. It implies the success or failure of the achievement of educational goals depends on how the teaching and learning process are designed and implemented. It has strong relation to the learning model applied in teaching and learning process. One of learning model that can be applied is a cooperative learning model. Cooperative learning model is believed to improve students' cognitive and affective skills. Cooperative learning model has several types or variations. One of them is *Numbered Head Together* (NHT). But it is found a problem that can hamper the achievement of optimal learning and teaching process during the implementation of NHT. Therefore, the need for an appropriate solution so that NHT can be implemented more effectively.*

Keywords: cooperative learning model, NHT, implementation of NHT.

PENDAHULUAN

Matematika mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Matematika banyak diperlukan aplikasinya dalam melaksanakan aktivitas di segala bidang kehidupan, baik bidang pendidikan, perdagangan (ekonomi), sosial maupun bidang-bidang yang lain. Dalam dunia pendidikan matematika mampu mengarahkan siswa untuk berfikir secara logis dan memberikan solusi yang tepat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kemampuan matematika yang baik, akan mendukung siswa untuk memperoleh berbagai macam bekal dalam menghadapi tantangan dalam era global. Kemampuan berfikir kritis, logis, cermat, sistematis, kreatif dan inovatif merupakan beberapa kemampuan yang dapat ditumbuh kembangkan melalui pendidikan matematika yang baik. Oleh karena matematika mempunyai peranan yang sangat penting, maka pembelajaran matematika di sekolah harus dapat memberikan bekal pengetahuan bagi siswa serta menghasilkan siswa yang mempunyai kecakapan atau kemampuan matematika.

Namun, dalam kenyataannya pembelajaran matematika di sekolah masih belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya nilai mata pelajaran matematika di sekolah jika dibandingkan dengan nilai mata pelajaran yang lain. Salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya prestasi belajar matematika adalah adanya kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran matematika. Hal ini disebabkan karena belum semua guru mampu memilih pendekatan atau model pembelajaran yang tepat dan sesuai

dengan tujuan pembelajaran untuk suatu kompetensi tertentu. Akibatnya, terdapat kecenderungan penggunaan model pembelajaran yang bersifat monoton, yaitu guru menggunakan model yang sama hampir pada setiap kompetensi yang diajarkan. Menurut Suprihatiningrum (2013) salah satu kelemahan model pembelajaran langsung adalah siswa menjadi tidak bertanggung jawab mengenai materi yang harus dipelajari oleh dirinya karena menganggap materi akan diajarkan oleh guru. Selain itu, pembelajaran seperti itu lebih menekankan kepada siswa untuk mengingat, menghafal dan tidak menekankan pentingnya penalaran (*reasoning*), pemecahan masalah (*problem-solving*), komunikasi (*communication*), ataupun pemahaman (*understanding*).

Menurut Walker, et al., 2011 "*The instructor acts as a facilitator, provides scaffolds and coaching, and models the kinds of meta-cognitive questions and strategies that students are then expected to do on their own*". Instruktur (guru) bertindak sebagai fasilitator, menyediakan perencanaan dan pembinaan, dan model jenis meta-kognitif pertanyaan dan strategi yang siswa kemudian diharapkan untuk melakukan sendiri).

Menurut Wina Sanjaya (MA, 2011) model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Pembelajaran kooperatif ini merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivisme. Dalam pembelajaran kooperatif

diterapkan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Menurut Sadker dan Sadker (Huda, 2012) model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterampilan kognitif dan afektif siswa.

Menurut Gillies (2014) pembelajaran kooperatif secara luas diakui sebagai praktik pedagogis yang mendorong sosialisasi dan pembelajaran di kalangan siswa TK sampai tingkat perguruan tinggi dan lintas bidang studi yang berbeda. Pembelajaran kooperatif melibatkan siswa yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama atau menyelesaikan tugas kelompok. Minat dalam pembelajaran kooperatif berkembang pesat selama tiga dekade terakhir karena penelitian yang telah dipublikasikan dapat memberikan proses pemecahan masalah dan berpikir tingkat tinggi dalam matematika.

Model pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa tipe atau variasi. Salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). Menurut Huda (2012) model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) adalah suatu model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling *sharing* ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Menurut Haydon, et al., 2010 *Numbered Head Together* (NHT) dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh guru untuk melibatkan siswa dalam proses belajar

mengajar. Menurut Kember (2016) guru harus selalu kreatif dan inovatif dalam mengajar agar siswa lebih mudah memahami materi yang disajikan dan antusias berpartisipasi dalam proses belajar mengajar.

Adanya masalah tersebut menimbulkan pemikiran untuk mencari solusi yang tepat. Diharapkan dengan adanya solusi bagi setiap masalah yang timbul pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dapat membantu agar penerapan model pembelajaran tersebut menjadi lebih efektif. Hal tersebut yang mendasari pembuatan tulisan mengenai Problematika Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) dan Alternatif solusinya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut. Apa sajakah masalah yang timbul dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT)? Bagaimanakah alternatif solusi untuk mengatasi masalah yang timbul dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT)?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah penggunaan instruksional kelompok kecil sehingga siswa bekerja sama untuk memaksimalkan pembelajaran mereka sendiri dan masing-masing (Johnson, et al., 2014). Menurut Davidson & Mayor (2014) pembelajaran kooperatif akan didefinisikan sebagai siswa yang bekerja

sama dalam kelompok yang cukup kecil sehingga setiap orang dapat berpartisipasi dalam tugas kolektif yang telah ditetapkan secara jelas. Selain itu, siswa diharapkan untuk melaksanakan tugas mereka tanpa pengawasan langsung dan langsung dari guru.

Menurut Johnson dan Johnson (dalam Huda, 2012) pembelajaran kooperatif berarti *working together to accomplish shared goals* (bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama). Pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pembelajaran dimana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar. Hasil penelitian yang dilakukan (Kupczynski, et al., 2012) menyimpulkan data kualitatif menunjukkan bahwa siswa dalam kelompok pembelajaran kooperatif menemukan manfaat belajar yang lebih dari kelompok tradisional. Majoka, et al., 2007 dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa 1) pembelajaran kooperatif lebih efektif daripada pembelajaran tradisional, 2) siswa dengan pembelajaran kooperatif mempunyai kemampuan lebih baik dalam hal aktivitas membaca dan menulis, 3) pembelajaran kooperatif dapat membawa siswa dalam situasi dan interaksi yang bermakna untuk meningkatkan prestasi akademik.

Menurut Slavin (dalam MA, 2011), terdapat tiga konsep sentral karakteristik pembelajaran kooperatif, sebagai berikut. (1) Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antarpersonal yang saling mendukung, membantu, dan

peduli. (2) Pertanggungjawaban individu, keberhasilan kelompok bergantung pada pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitikberatkan aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggungjawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompoknya. (3) Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan, setiap siswa memberikan kontribusi kepada timnya dengan cara memperbaiki hasil belajarnya sendiri yang terdahulu. Kontribusi dari semua anggota kelompok dinilai.

Menurut Slavin (MA, 2011) tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetensi. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi, yaitu keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompok. Model pembelajaran kooperatif ini dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran yang dirangkum oleh Ibrahim (MA, 2011), yaitu sebagai berikut. (1) Hasil belajar akademik, dalam pembelajaran kooperatif, selain mencakup beragam tujuan sosial juga dapat memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademik penting lainnya. (2) Penerimaan terhadap perbedaan individu, tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari siswa-siswa yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, dan kemampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja sama dan belajar saling menghargai satu sama lain.

(3) Pengembangan keterampilan sosial, tujuan pengembangan keterampilan sosial adalah mengajarkan pada siswa keterampilan bekerja sama dan

kolaborasi. Terkait langkah (sintaks) model pembelajaran, Ibrahim, dkk (MA, 2011) menyebutkan enam fase dalam model pembelajaran kooperatif, yakni:

Tabel 1. Sintaks Pembelajaran Kooperatif

Fase-fase	Perilaku Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.	Menyampaikan semua tujuan yang ingin dicapai selama pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar.
Fase 2 Menyajikan informasi.	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.	Menjelaskan kepada siswa cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar.	Membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 Evaluasi.	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari/ meminta presentasi hasil kerja kepada kelompok.
Fase 6: Memberikan penghargaan.	Menghargai upaya dan hasil belajar individu dan kelompok.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

Numbered Head Together (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagan (1993) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Menurut Huda (2012) model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) adalah suatu model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling *sharing* ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Penelitian yang dilakukan oleh Haydon et al. (2010) diperoleh bahwa

NHT adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang lebih baik daripada pembelajaran tradisional dalam wilayah akademik seperti pembelajaran sosial dan sains.

Adapun langkah-langkah (sintaks) dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) menurut Huda (2012) adalah sebagai berikut:

1. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok. Masing-masing siswa dalam kelompok diberi nomor.
2. Guru memberikan tugas/pertanyaan dan masing-masing kelompok mengerjakannya.

3. Kelompok berdiskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut.
4. Guru memanggil salah satu nomor secara acak. Siswa dengan nomor dan kelompok yang dipanggil mempresentasikan jawaban hasil diskusi kelompok mereka.

Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

Berdasarkan uraian mengenai langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe NHT di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah tersebut belum lengkap dan masih kurang sesuai dengan fase atau langkah-langkah dari pembelajaran kooperatif itu sendiri. Seharusnya dalam langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) memuat fase-fase dari pembelajaran kooperatif. Adapun permasalahan yang dapat ditemukan dari langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) yaitu:

1. Pada langkah ke 1, siswa dibagi dalam kelompok-kelompok. Dalam pembagian kelompok muncul permasalahan yaitu bagaimana agar setiap kelompok heterogen, baik dalam hal kemampuan, sosial, maupun jenis kelamin. Sehingga pembagian kelompok adil dan merata. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran kooperatif, bahwa pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja

sama dan belajar saling menghargai satu sama lain.

2. Pada model pembelajaran NHT, yang mempresentasikan jawaban hasil diskusi kelompok merupakan siswa dengan nomor yang dipanggil dari kelompok yang dipilih oleh guru. Di sini kurang adanya keterlibatan setiap kelompok dalam menjawab pertanyaan, karena yang menjawab pertanyaan hanya siswa dari kelompok yang dipilih oleh guru. Sehingga muncul permasalahan, bagaimana agar setiap kelompok terlibat dalam menjawab pertanyaan.
3. Pada poin 2, muncul permasalahan bagaimana agar setiap kelompok terlibat dalam menjawab pertanyaan. Dampak dari solusi yang ditawarkan oleh penulis untuk mengatasi masalah pada poin 2 tersebut akan muncul masalah yaitu apabila siswa-siswa dengan nomor yang dipanggil merupakan siswa yang berbeda kemampuan. Misalnya guru memanggil siswa nomor 3. Siswa nomor 3 dari kelompok A merupakan siswa yang pandai, sedangkan siswa nomor 3 dari kelompok B merupakan siswa yang kurang pandai. Hal tersebut dapat menyebabkan kesenjangan antar kelompok.
4. Dalam model pembelajaran NHT, guru memanggil salah satu nomor secara acak untuk mempresentasikan jawaban hasil diskusi kelompok mereka. Dalam memanggil nomor siswa dikhawatirkan guru bertindak subjektif.
5. Pada langkah-langkah model pembelajaran NHT, belum ada

kegiatan yang dapat mengukur perkembangan atau kemajuan akademik setiap siswa. Seharusnya dalam setiap pembelajaran terdapat kegiatan yang dapat mengukur perkembangan atau kemajuan akademik setiap siswa. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran kooperatif, bahwa dengan pembelajaran kooperatif dapat memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademik penting lainnya. Sehingga muncul masalah yaitu bagaimana agar dalam model pembelajaran NHT terdapat kegiatan yang dapat mengukur perkembangan atau kemajuan akademik siswa.

6. Pada langkah-langkah model pembelajaran NHT, belum ada kegiatan untuk memberikan penghargaan kelompok. Tahap ini diperlukan untuk menghargai upaya dan hasil belajar individu dan kelompok. Sehingga dengan adanya penghargaan kelompok, diharapkan dapat memotivasi siswa untuk terus membangkitkan semangat berprestasi. Hal ini juga sesuai dengan fase dalam pembelajaran kooperatif. Sehingga muncul masalah yaitu bagaimana agar dalam model pembelajaran NHT terdapat kegiatan untuk memberikan penghargaan kepada kelompok.

Di atas telah diuraikan mengenai permasalahan-permasalahan yang mungkin muncul dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). Supaya proses pembelajaran berjalan dengan baik maka permasalahan-permasalahan yang muncul harus segera diatasi. Adapun alternatif solusi yang mungkin dari permasalahan-

permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengatasi permasalahan pada nomor 1, solusi yang diberikan adalah sebelum proses pembelajaran berlangsung guru telah membagi siswa ke dalam kelompok yang heterogen, baik dalam hal kemampuan, sosial, maupun jenis kelamin, dengan masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 siswa. Pembagian siswa ke dalam kelompok dapat didasarkan pada nilai hasil ulangan sebelumnya. Sehingga dalam setiap kelompok heterogen, yaitu terdiri dari siswa yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah, selain itu juga terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan. Pembagian kelompok sebelum proses pembelajaran juga lebih efektif dan efisien dibandingkan dengan pembagian kelompok pada saat pembelajaran. Berikut ini dijelaskan salah satu cara pembentukan kelompok berdasarkan kemampuan akademik.

Tabel 2. Pembagian Kelompok

Kemampuan	Peringkat	Kelompok
Tinggi	1	A
	2	B
	3	C
	4	D
	5	E
	6	F
Sedang	7	F
	8	E
	9	D
	10	C
	11	B
	12	A
	13	A
	14	B
	15	C
Sedang	16	D
	17	E
	18	F
	19	F
	20	E

Kemampuan	Peringkat	Kelompok
	21	D
	22	C
	23	B
	24	A
	25	A
	26	B
Rendah	27	C
	28	D
	29	E
	30	F

2. Untuk mengatasi permasalahan pada nomor 2, solusi yang diberikan adalah siswa yang menjawab pertanyaan atau mempresentasikan jawaban hasil diskusi kelompok merupakan seluruh siswa dari setiap kelompok yang nomornya dipanggil oleh guru. Misalnya guru memanggil nomor 2 untuk menjawab pertanyaan, maka siswa yang bernomor 2 pada setiap kelompok yang menjawab pertanyaan. Sehingga setiap kelompok akan terlibat dalam menjawab pertanyaan.
3. Untuk mengatasi permasalahan pada nomor 3, solusi yang diberikan adalah penomoran yang diberikan pada masing-masing siswa dalam setiap kelompok didasarkan pada kemampuan akademik masing-masing siswa. Jadi siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan akademiknya, misalnya tinggi, sedang, dan rendah. Kemudian siswa-siswa pada kategori tinggi diberi nomor yang sama, begitu juga pada siswa dengan kategori sedang dan rendah. Penggolongan kemampuan siswa dapat didasarkan pada nilai hasil ulangan sebelumnya

ataupun dengan skor peningkatan siswa (yang dijelaskan pada poin 5).

4. Untuk mengatasi permasalahan pada nomor 4, solusi yang diberikan adalah dalam memanggil nomor siswa dengan cara pengundian. Jadi, siswa yang mempresentasikan jawaban hasil diskusi adalah siswa yang nomornya keluar ketika diundi, sehingga dengan cara pengundian seperti ini akan menghilangkan kesan subjektif guru.
5. Untuk mengatasi permasalahan pada nomor 5, solusi yang diberikan adalah dengan menambahkan kegiatan evaluasi pada langkah-langkah NHT. Kegiatan evaluasi ini bertujuan untuk mengukur perkembangan atau kemajuan akademik setiap siswa. Langkah ini dapat ditambahkan setelah langkah ke 5. Jadi setelah langkah ke 5, guru memberikan evaluasi untuk mengukur perkembangan atau kemajuan akademik setiap siswa. Selain itu, evaluasi ini juga dapat dijadikan sebagai penilaian kelompok, yaitu dengan cara memberikan skor pada peningkatan nilai yang dicapai setiap siswa. Hal ini sesuai dengan konsep sentral karakteristik pembelajaran kooperatif, yaitu bahwa setiap siswa dapat memberikan kontribusi kepada timnya dengan cara memperbaiki hasil belajarnya sendiri yang terdahulu. Menurut Slavin (2005: 159) skor peningkatan yang diperoleh siswa dapat ditentukan dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. Kriteria Skor Peningkatan

Kriteria	Skor Peningkatan
Nilai evaluasi turun lebih dari 10 poin di bawah nilai awal.	5
Nilai evaluasi turun antara 10-1 di bawah nilai awal.	10
Nilai evaluasi sama dengan atau sampai dengan 10 poin di atas nilai awal.	20
Nilai evaluasi naik lebih dari 10 poin di atas nilai awal.	30
Kertas jawaban sempurna (terlepas dari nilai awal)	30

6. Untuk mengatasi permasalahan pada nomor 6, solusi yang diberikan adalah dengan menambahkan kegiatan penghargaan kelompok pada langkah-langkah NHT. Langkah ini dapat ditambahkan setelah langkah evaluasi. Jadi setelah langkah evaluasi, guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang berhasil mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Penghargaan kelompok ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk terus membangkitkan semangat berprestasi. Dalam tulisan ini, penilaian akhir yang diperoleh kelompok merupakan penggabungan dari nilai kelompok dan skor peningkatan setiap anggota kelompok. Adapun langkah-langkah dalam memberikan penghargaan kelompok yaitu:
- Menentukan rata-rata skor kelompok yang diperoleh dari hasil diskusi.
 - Menentukan skor peningkatan kelompok yang diperoleh dari rata-rata skor peningkatan yang diperoleh setiap anggota kelompok.

- Menentukan skor akhir kelompok yang diperoleh dari penjumlahan rata-rata skor kelompok dan skor peningkatan kelompok.
- Memberikan predikat pada masing-masing kelompok. Adapun predikat yang diberikan sesuai dengan kriteria berikut:

Tabel 4. Kriteria dan Predikat Siswa

Kriteria	Predikat
Skor akhir < 22	Tim Cukup Baik
$22 \leq$ Skor akhir < 27	Tim Baik
$27 \leq$ Skor akhir < 33	Tim Sangat Baik
Skor akhir \geq 33	Tim Super

- Memberikan penghargaan kepada kelompok yang berhasil mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan atau kepada kelompok yang memperoleh predikat terbaik.

Sehingga langkah-langkah (sintaks) model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) setelah dimodifikasi adalah sebagai berikut:

- Sebelum proses pembelajaran berlangsung, guru telah membagi siswa ke dalam kelompok heterogen, baik

dalam hal kemampuan, sosial, maupun jenis kelamin, dengan masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 siswa. Pembagian siswa ke dalam kelompok dapat didasarkan pada nilai hasil ulangan sebelumnya.

2. Masing-masing siswa dalam kelompok diberi nomor. Penomoran disesuaikan dengan kemampuan akademik masing-masing siswa.
3. Guru memberikan tugas/pertanyaan dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
4. Kelompok berdiskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut.
5. Guru mengundi nomor siswa. Siswa-siswa dari setiap kelompok yang nomornya terundi mempresentasikan jawaban hasil diskusi kelompok mereka.
6. Guru memberikan evaluasi untuk mengukur perkembangan atau kemajuan akademik setiap siswa.
7. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang berhasil mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan atau kepada kelompok yang memperoleh predikat terbaik.

Penelitian ini sejalan dengan Maman & Rajab (2016) bahwa dalam proses belajar mengajar, para siswa tampak senang dan gembira sehingga mereka menjadi aktif dan kreatif. Pengelompokan siswa dapat mendorong keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar. Sejalan dengan Hunter, et al., 2016 bahwa *Numbered Head Together* (NHT) dapat

meningkatkan hasil akademik dan perilaku bagi siswa.

PENUTUP

Berdasarkan uraian-uraian pada pembahasan sebelumnya, dimungkinkan timbulnya permasalahan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). Untuk mengatasi permasalahan, penulis telah mencoba menyusun alternatif solusinya. Oleh karena itu, diharapkan guru dapat menerapkan langkah-langkah (sintaks) model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) yang telah dimodifikasi supaya proses pembelajaran berjalan lebih baik dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Davidson, N., & Major, C. H. (2014). Boundary Crossings: Cooperative Learning, Collaborative Learning, and Problem-Based Learning. *Journal on Excellence in College Teaching*, 25.
- Gillies, R. M. (2014). Cooperative Learning: Developments in Research. *International Journal of Educational Psychology*, 3(2), 125-140.
- Huda, M. (2012). *Cooperative Learning, Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hunter, W. C., Dieker, L. A., & Whitney, T. (2016). Consultants and Coteachers Affecting Student Outcomes with Numbered Heads Together: Keeping All Engaged. *Journal of Educational*

- and *Psychological Consultation*, 26(2), 186-199.
- Haydon, T., Maheady, L., & Hunter, W. (2010). Effects of Numbered Heads Together on the Daily Quiz Scores and on-Task Behavior of Students with Disabilities. *Journal of Behavioral Education*. 19(3), 222-238.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Smith, K. A. (2014). Cooperative Learning: Improving University Instruction by Basing Practice on Validated Theory. *Journal on Excellence in University Teaching*, 25(4), 1-26.
- Kember, D. (2016). Motivating Students through Teaching and Learning. In *Understanding the Nature of Motivation and Motivating Students through Teaching and Learning in Higher Education* (pp. 79-97). Springer Singapore.
- Kupczynski, L., Mundy, M.A., Goswami, J. dan Meling, V. (2012). Cooperative Learning In Distance Learning: A Mixed Methods Study. *International Journal of Instruction*. 5(2), 81-90.
- MA, H. (2011). Strategi Belajar Mengajar. *Jakarta: Pustaka Setia*.
- Majoka, M. I., Saeed, M., & Mahmood, T. (2007). Effect of Cooperative Learning on Academic Achievement and Retention of Secondary Grader Mathematics Students. *Journal of Educational Research*, 10(1), 44-56.
- Maman, M., & Rajab, A. A. (2016). The Implementation of Cooperative Learning Model" Number Heads Together"(" NHT") in Improving the Students' Ability in Reading Comprehension. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 5(2), 174-180.
- Slavin, R. (2005). *Cooperative Learning, Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Suprihatiningrum, J. (2013). Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi. *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Walker, A., Recker, M., Robertshaw, M., Osen, J., Leary, H., Ye, L., & Sellers, L. (2011). Integrating Technology and Problem-Based Learning. *The Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*. 5(2), 70-94.

